

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan seseorang sebagai salah satu sarana mendapatkan pengetahuan untuk bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengasah potensi yang ada pada diri peserta didik, agar dapat menjadi insan yang bermanfaat baik bagi dirinya dan lingkungannya yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

Pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka memperoleh tujuan belajar sesuai apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi dalam proses pembelajaran akan terjadi perubahan perilaku dimana perilaku peserta didik yang sebelumnya belum baik dapat berubah kearah yang lebih baik.

Menurut H.M Arifin dalam proses pembelajaran, diperlukan perhitungan yang sesuai dengan kondisi dan situasi di sekolah. Melalui perhitungan dan melihat kondisi sekolah tersebut tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan akan terarah, terbidik, dan terwujudkan sesuai yang direncanakan.¹ Sehingga pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus menyusun strategi yang mantap sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu untuk tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 39.

Menurut Nana Saodih mengenai interaksi guru dan siswa beliau menjelaskan interaksi guru dan siswa adalah interaksi antara dua kepribadian. Guru sebagai orang dewasa, diharapkan bisa memberikan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan nasihat.² Selain itu memberikan cara untuk menerapkannya dengan contoh yang berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya. Jadi sangat jelas bahwa dalam interaksi pendidik dan peserta didik mampu menjadi proses terbentuknya peserta didik yang berkualitas dan memiliki jati diri yang utuh.

Guru sejak dahulu memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, karena dalam pandangan masyarakat guru yaitu “*guru harus (dapat) digugu dan ditiru*”. Jadi setiap apa yang dilakukan pendidik adalah contoh untuk peserta didik dalam berperilaku. Seorang Guru adalah figur bagi peserta didik, apa yang dilakukan pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung harus sesuai dengan nilai-nilai karakter, sehingga akan memberikan dampak yang baik kepada peserta didik. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran diharapkan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang relevan, sarana dan prasarana, evaluasi sebagai alat ukur kemampuan peserta didik untuk membentuk integritas ke-Islaman siswa. Begitupun dengan lingkungan peserta didik, lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Berkaitan dengan pembentukan integritas ke-Islaman, saat ini masih banyak peserta didik dimana mereka tidak percaya diri dengan

² Nana Saodih Sukmadianata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

identitas seorang muslim maupun muslimah. Misalnya, seorang perempuan yang dalam Islam diwajibkan untuk menutup aurat, menjaga pergaulan, dan memiliki sikap yang sopan santun, namun diantara mereka ada dirasa kurang mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, istilahnya jati diri belum terbentuk secara menyeluruh. Dari uraian diatas pembentukan integritas sangat penting dan guru diharapkan mampu membentuk integritas tersebut pada diri peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, keteladanan, maupun budaya sekolah.

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Character Matters* mengatakan bahwa integritas dapat diartikan sebagai berdiri pada apa yang kita percayai.³ Dimana seseorang dalam melakukan apapun ia tetap mengikuti kebenaran yang ada apa dirinya. Intinya dalam keadaan baik maupun tidak, nilai yang ada pada dirinya tidak mudah goyah atau dapat diartikan sebagai nilai yang melekat pada diri seseorang.

Sedangkan ke-Islaman merupakan aktualisasi dari islam yang melekat pada seorang muslim, atau dapat disebut ciri-ciri yang terlihat pada diri seorang muslim sebagai wujud keimanannya kepada Islam. Jadi seorang muslim akan nampak ke-Islamannya jika perempuan berhijab menutup aurat, beradab, memiliki sopan & santun terhadap lingkungan dan sekitarnya dimanapun ia berada. Jadi integritas ke-Islaman merupakan sebuah jati diri yang melekat pada diri seseorang jika dalam melakukan suatu hal tidak merasa menjadi beban sebagai umat Islam, yang menjadi

³ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

identitas dirinya menjadi seorang muslim/muslimah sejati. Jadi dapat disimpulkan integritas ke-Islaman yang berarti sebuah keutuhan diri yang memiliki konsisten dalam mewujudkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam menyangkut ibadah, akidah, syariat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 5 nilai karakter yang bersumber dalam Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan pendidikan karakter adalah;

1) Religius 2) Nasionalisme 3) Integritas 4) Kemandirian 5) dan Gotong royong. Masing-masing nilai tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dan yang terakhir, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁴

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (t.tp. 2017), 8-9

Jadi nilai-nilai pengembangan pendidikan karakter tersebut sangat penting dalam membentuk generasi muda yang akan memimpin bangsa ini menjadi yang berkarakter, berintegritas serta berkualitas. Generasi yang memiliki karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Sebagai Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta kegiatan lain disekolah yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter, nilai-nilai islam, dan nilai-nilai moral yang hendak dicapai oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, masyarakat, dan orang tua.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tidak terkendalikan. Dengan perkembangan yang begitu cepat tersebut manusia sangat dimudahkan dalam melakukan berbagai hal yang sebelumnya dirasa sulit. Namun disisi lain, kemudahan tersebut menimbulkan krisis moral yang jauh dari nilai agama. Selain itu, manusia mengabaikan nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya nilai tersebut mereka gunakan. Untuk itu, manusia harus memegang integritas pada dirinya, integritas ke-Islaman yang akan membawa manusia menjadi manusia yang berkarakter dan berkualitas.

Dalam skripsi ini peneliti menfokuskan pembentukan integritas pada peserta didik. Integritas dalam hal ini merupakan karakter yang menyatu yang digunakan mencapai seluruh kebaikan. Integritas berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-

kata, dan berdiri pada apa yang dipercayai.⁵ Integritas yang berarti jati diri seseorang, jadi ketika kita menyebutkan nama si A, sudah tergambar bahwa si A merupakan seseorang yang tegas, bijaksana, dll. Seseorang memiliki integritas berarti dia mampu konsisten pada apa yang dia katakan dan yang dia lakukan dalam keadaan apapun. Mampu berdiri diartikan bahwa seseorang yang berintegritas dengan prinsipnya mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMPN 2 Gurah kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut sudah jelas bahwa guru menilai peserta didik dari karakternya. Kurikulum yang dijalankan di SMPN 2 Gurah sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut guna mendukung proses pembentukan peserta didik di SMPN 2 Gurah yang berkarakter. Peserta didik yang diamati di SMPN 2 Gurah ada diantara mereka yang sudah memiliki integritas ke-Islaman seperti, melaksanakan shalat tepat waktu, bersikap sopan dan santun, memiliki akhlakul kharimah seperti yang dianjurkan dalam Islam. Namun juga ada yang belum baik, dimana peserta didik kurang melaksanakan shalat masih dengan alasan takut tidak mendapatkan penilaian. Dari permasalahan tersebut bagi anak yang belum baik dalam hal ketepatan waktunya

⁵ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

beribadah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh, dimana upaya atau strategi dari guru untuk membentuk integritas ke-Islaman .⁶

Dalam membentuk pendidikan karakter yang salah satunya adalah integritas, segala sesuatu yang dilakukan pendidik (guru) harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik pendidik (guru) harus menunjukkan keteladanan. Segala yang dilakukan pendidik menjadi contoh peserta didik dalam berperilaku. Oleh sebab itu, diperlukan kerja keras dan kerja sama dari berbagai kemitraan untuk membentuk karakter yang berkualitas dan berakhlakul karimah bagi peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan Integritas ke-Islaman pada siswa itu penting, karena dalam kehidupan sehari-hari kualitas jati diri diperlukan melalui pembentukan integritas dapat membawa peserta didik menjadi seseorang yang utuh serta dapat berdiri pada apa yang kita percayai. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki integritas ke-Islaman pada dirinya, agar dapat menjadi diri yang utuh dan dapat bertindak sesuai dengan prinsip. Intinya tujuannya mempersiapkan generasi yang memiliki segala keunggulan apalagi di Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam, diharapkan memiliki jati diri yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga akan melahirkan generasi mampu menjunjung nilai Islam, berkata dan berbuat sesuai dengan anjuran agama Islam. Jadi Peserta didik yang memiliki integritas keislaman artinya dia memiliki

⁶ Bapak Wahyudi, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gurah. 01 November 2018.

kesadaran dalam dirinya untuk menunjukkan bahwa dia seorang muslim/muslimah yang menjalankan segala yang ada pada agamanya.

Fenomena permasalahan yang dilakukan peserta didik diatas dapat diatasi dengan penguatan pembentukan jati diri, meyakinkan mereka bahwa mereka merupakan seorang muslim/muslimah sejati dengan identitas agamanya. Penguatan tersebut akan membentuk siswa mempunyai akhlak mulia serta memiliki komitmen, memiliki konsisten terhadap apa yang peserta didik lakukan. Generasi penerus bangsa akan mempunyai filter terhadap pengaruh yang buruk dari dalam atau luar. Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembentukan integritas Ke-islaman, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Integritas Keislaman siswa di SMPN 2 Gurah”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa integritas Keislaman siswa SMPN 2 Gurah perlu diasah dan dikembangkan?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui proses pembelajaran?

3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui keteladanan?
4. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui kegiatan ekstrakurikuler ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan integritas keislaman siswa SMPN 2 Gurah perlu diasah dan dikembangkan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui proses pembelajaran.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui keteladanan.
4. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa di SMPN 2 Gurah melalui ekstrakurikuler.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun, para calon pendidik dalam bidang ilmu pengetahuan agama, baik dalam sekolah maupun madrasah dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka

pada perpustakaan IAIN Kediri. Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam membentuk integritas ke-Islaman siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi dalam pendidik dalam membentuk integritas ke-Islaman peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar kelak peserta didik mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Spesifikasi	Temuan penelitian
1	Dian Fatmawati	<i>“Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang”</i> ,	1.Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang 2.Faktor pendukung dan faktor penghambat	1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang adalah <i>Cooperatif Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning</i> . 2) Faktor Pendukung “Strategi guru pendidikan agama Islam

			<p>dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 13 Malang</p> <p>3. solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 13 Malang.</p>	<p>dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang” diantaranya guru PAI mengajar menggunakan strategi untuk memasukan nilai karakter. Shalat berjama’ah, mengikuti ekstrakurikuler bidang dakwwah Islam dan musik Islami. Membiasakan budaya <i>salim</i> ketika masuk sekolah. Pondok Ramadhan. Istighosah, Infaq dan PHBI. Faktor penghambatnya dikarenakan latar belakang kondisi orang tua siswa sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik.</p> <p>3) Solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang adalah ketika mengajar guru Pendidikan Agama Islam menyisipkan ayat Al qur’an dan Hadist. Lalu guru membangun kemitraan yang baik dengan orang tua siswa dan melalui kegiatan keagamaa.</p>
2	Anggih Ratna sari, 2016/2017	,” <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter anak Tunagrahita Di</i>	1.Karakter siswa tunagrahita sekolah menengah pertama luar biasa	1) Karakter siswa TunaGrahita di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga pada awalnya sulit diarahkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter

		<p><i>SMP luar biasa Wantuwirawan 2016/2017”.</i></p>	<p>(SMPLB) Wantuwirawan salatiga</p> <p>2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa tunagrahita sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) Wantuwirawan salatiga</p>	<p>siswa yaitu: Usia, tingkat ketunagrahitaan dan keluarga.</p> <p>2) Strategi guru PAI dalam membentuk karakter anak TunaGrahita di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga adalah dengan cara melakukan pendekatan personal kepada siswa, dan pengoptimalkan strategi pembelajaran di kelas.</p> <p>3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter anak TunaGrahita di SMPLB-C Wantuwirawan Salatiga: faktor pendukungnya yaitu guru yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa siswinya, metode yang tepat dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, dan peran serta orang tua yang senantiasa memperhatikan dan mendukung. Faktor penghambatnya yaitu kepedulian beberapa orang tua murid yang rendah, keterbatasan yang dimiliki masing-masing siswa dan metode pembelajaran yang terbatas.</p>
--	--	---	--	--